

Melihat Sejarah Dengan Mata Hati

(sebuah cara pandang tentang jati diri, yang berbangsa dan berbudaya dalam menapaki jejak sejarah SALAKA NAGARA)
(Andi Suandi)

Kembalikan segala sesuatu yang hilang dari bangsa dan negeri ini. Etika dan Budaya Bangsa – Moral Bangsa – Perjuangan Bangsa – Tanggung Jawab sebagai Bangsa – Identitas Bangsa dengan segala Budi Pekertinya- Dan sebagainya, Dalam satu kesatuan “JATI DIRI BANGSA”

Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1991.

Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat. Drs. Saleh Danasasmita dkk.
Pemerintah Propinsi Daerah Tk I. Jawa Barat, 1983-1984.

Sewaka Darma. Sanghiyang Siksa Kandang Karesian – Amanat Gakunggung.
Ayatrohaedi dkk. Depdikbud, 1987.

Sumadio, Bambang (ed.) 1990. “Jaman Kuna”. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai sejarah bangsanya. Membaca sejarah, sebaiknya harus dibaca dengan membaca diri sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dari sejarah diluar diri, sehingga kita dapat mengukur dengan sebenarnya takaran dan kekuatan yang tanpa limit yang ada di sekitar diri dan luar diri kita.

Pada awalnya nama Indonesia sesungguhnya diperkenalkan oleh G.W. Earl, selanjutnya diperkenalkan kembali oleh seorang Ethnolog Inggris bernama A.R. Logan, kemudian sejak tahun 1850 nama Indonesia dipopulerkan lebih jauh oleh seorang warga negara Jerman bernama Adolf Bastian. Setelah itu sekitar tahun 1889 – 1895, Prof. C. Van Vollen Hoven

memperkenalkan nama Indonesia kepada para Ethnolog ketika dia mengambil gelar Guru Besar Hukum Adat di Asia Tenggara Tatar Sunda

Sunda : bukan sekedar wilayah kecil berbudaya khas. Di luar dugaan, Sunda disebut-sebut sebagai kontributor utama untuk kemajuan peradaban berbagai bangsa. Sunda. Kalau kata ini diucapkan, orang pasti akan langsung mengkaitkannya dengan etnis. Atau dengan suatu wilayah geografis di sebelah barat P. Jawa. Atau lebih khusus lagi mengkaitkannya dengan kebudayaan, bahkan hanya keseniannya semata.

Jarang ada yang mengira, kalau Sunda itu

lebih dari sekedar kebudayaan, etnis ataupun wilayah suatu daerah. Memang dalam peta zaman kolonial, nama Sunda tertera sebagai Sunda Besar dan Sunda Kecil, Selat Sunda, Laut Sunda. Namun, temuan-temuan ilmu pengetahuan semakin menguak eksistensi, karna sunda merupakan ajaran yang sangat luhur.

Hal ini dengan jelas dipaparkan oleh Oppenheimer dalam "Thesis Sunda"-nya. Juga dengan gamblang diceritakan beberapa peneliti antropologi dan sejarah dunia. Di samping itu, beberapa tahun yang lalu, telah terbit perhitungan kalender Sunda, yang setelah melalui tahapan penelitian dan perhitungan, ternyata memiliki tingkat akurasi sangat tinggi. Dengan sebutan "Kalangider", menurut perhitungan kalender inipun merupakan kalender tertua di dunia.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, maka melalui tulisan ini dicoba disusun untuk menghubungkan sejarah kebudayaan yang terkait dengan kesundaan, yang membentang disepanjang lini ruang dan waktu. Pada intinya, dalam tulisan ini dijelaskan secara global bahwa budaya manusia, dalam hal ini budaya Sunda, saat membangun peradabannya menempatkan diri sebagai bagian dari alam.

Diharapkan tulisan ini memberi gambaran umum mengenai kontribusi Sunda dan kebudayaannya, baik bagi lingkungannya maupun bagi dunia. Disamping itu, tulisan ini diharapkan dapat melahirkan lebih banyak lagi tulisan dan ide-ide mengenai kesundaan.

Sunda memiliki keindahan panorama yang khas. Gunung yang menjulang tinggi, hutan yang lebat dan rapat — sebagai sumber makanan—sumber mata air yang jernih, memantulkan suasana tenang, damai dan makmur. Embrio budaya Sunda berangkat dari lingkungan alam yang tenang dan kaya khazanah alam tropisnya. Embrio budaya Sunda ditelusuri dari khasanah keseharian hidup yang telah mentradisi secara turun-temurun, yang hingga kini masih tetap dijaga kelestariannya.

Manusia Sunda hidup selaras dengan alam. Belajar dari alam. Cermat dan cerdas menangkap tanda-tanda alam. Salah satunya peka pada suara-suara alam: suara angin, suara hujan, suara halilintar, suara angin, juga suara hewan. Alam yang tenang membentuk budaya kehidupan yang tenang.

Kemampuan memahami suara sangat penting dalam membentuk suara. Suara berkembang menjadi bahasa. Upaya berbahasa merupakan suatu cara untuk menyampaikan pesan. Awalnya adalah pesan sederhana, kemudian berkembang seiring akumulasi pengalaman, membentuk serta mengembangkan perbendaharaan kata. Belajar mencintai alam dari lubuk hati terdalam sehingga menyatunya dengan alam. Adalah budaya yang tercermin dalam keseharian manusia Sunda, dan tercermin dari cara manusia Sunda bertutur: tenang, mengalun, ringan.

Kebudayaan ada yang berkembang di tepian sungai. Dari hulu, hilir, muara sungai, delta,

telaga hingga menciptakan di sepanjang garis pantai. Aliran air membuahakan kreativitas. Kreativitas membentuk budaya. Dari membersihkan diri, mengambil air untuk berbagai kebutuhan, hingga membuat alat transportasi air.

Orang Sunda hingga kini akrab dengan alat angkut air. Paling sederhana, yang kini biasa digunakan untuk permainan anak-anak, namanya rakit-gebog. Rakit ini terbuat dari beberapa batang pohon pisang : dua, tiga hingga empat pohon pisang ditebang, diambil batangnya. Panjang batang pisang disamakan, disejajarkan hingga membentuk alas, lalu dipasak dengan bambu (pasak bambu). Selain untuk anak bermain di sungai, rakit gebog juga dapat digunakan untuk alat transportasi melintasi sungai. Praktis, begitu rusak, bisa dengan mudah membuat lagi dengan yang baru. Yang juga tak kalah pentingnya : ramah lingkungan. Dalam thesis Sunda-nya Oppenheimer mensinyalir adanya migrasi jangka panjang dari wilayah Sunda ke berbagai wilayah lain, dengan populasi berlebih, disebabkan oleh bencana banjir. Diasumsikan, bencana inilah yang menjadi pencetus perkembangan keahlian maritim yang Adiluhung yang dimiliki masyarakat Sunda.

Maka, ekspansi Sunda diawal milenium terjadi karena kecanggihan teknologi maritimnya, untuk masa itu, termasuk di dalamnya bidang pelayaran. Teknik kelautan merupakan prasyarat bagi migrasi jangka panjang. Dibutuhkan kapal yang kokoh, besar dan mudah menembus berbagai kendala yang mungkin terjadi selama mengarungi samudra.

Oppenheimer menengarai/menandai bahwa populasi Sunda asli yang didukung oleh keahlian maritim yang handal, telah membawa peradaban (Sunda) ke Asia Selatan (wilayah sungai Indus), Asia Barat (Mesopotamia), serta menyentuh peradaban Mesir dan belahan Afrika lainnya, serta merambah hingga Eropa (termasuk di dalamnya Basque).

Peradaban yang terbentuk berekspansi dan sanggup membuat ikatan lintas budaya, beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Sistem budaya formal, seperti mitos, bahasa, seni, sistem religi, alat musik dan bentuk-bentuk musik, cara menulis dan perhitungannya, termasuk detail bukti atas tapak Sunda diberbagai wilayah perluasannya.

Jejak Salakanagara.



Gambar 1: Jejak peta Salaka Nagara.
(Sumber: Kompasiana.com)

Masa pemerintahan kerajaan ini dari tahun 200 SM (menurut catatan sejarah dari India

yang menyebutnya sebagai Java Dwipa) sampai tahun 362 M. Tokoh awal dari kerajaan ini bernama Aki Tirem. Kerajaan ini berkedudukan di Teluk Lada Pandeglang namun ada juga yang menyatakan kerajaan ini berkedudukan di sebelah Barat Kota Bogor di kaki gunung Salak, konon nama gunung Salak diambil dari kata Salaka.

Kerajaan Salaka Nagara, rajanya bernama Dewawarman (I – VIII), tidak diketahui pasti kapan kerajaan ini berdiri, letak kerajaan Salaka Nagara ini diperkirakan berada di sekitar Pandeglang Banten, namun ada juga yang beranggapan bahwa letak Salaka Nagara ada di kaki gunung Salak di sebelah Barat kota Bogor. Menurut cerita kerajaan ini didirikan oleh seseorang yang bernama Aki Tirem, yang kemudian keturunannya mendirikan kerajaan Salaka Nagara, konon nama gunung Salak diambil dari asal kata Salaka.

Pada catatan sejarah India, para cendekiawan India telah menulis tentang nama Dwipantara atau kerajaan Jawa Dwipa di pulau Jawa sekitar 200 SM. Dan dari catatan itu pun diketahui bahwa Kerajaan Taruma menguasai Jawa sekitar tahun 400 M. Salakanagara (kota Perak) pernah pula disebutkan dalam catatan yang disebut sebagai ARGYRE oleh Ptolemeus pada tahun 150 M.

Tidak bisa dipungkiri bahwa berdirinya kerajaan Sunda pada awalnya tidak luput dari campur tangan orang-orang dari lingkaran istana kerajaan India. Setidaknya bisa terlihat dari kelahiran kerajaan Salakanagara

dan Tarumanagara. Dewawarman I, raja pertama Salakanagara adalah pemimpin sebuah ekspedisi dari kerajaan Pallawa. Sedangkan Jayasingawarman adalah maharesi Calankayana yang mengungsi karena negaranya takluk pada kerajaan Magada. Satu orang pemimpin ekspedisi, yang lainnya Maharesi yang kalah perang.

Namun di tatar Sunda keduanya mempunyai karir yang bagus, bahkan memelopori pendirian kerajaan pertama di Nusantara. Keturunan mereka menjadi raja-raja besar di Nusantara, termasuk Raden Wijaya yang mendirikan Majapahit, dan Adityawarman, raja Sriwijaya.

Selama kekuasaan dinasti Dewawarman, banyak peristiwa menarik terjadi. Yang pertama, tentu saja tradisi mewariskan tahta secara turun-temurun dimulai, sesuatu yang tidak terjadi sebelumnya. Dominasi trah India sangat terlihat jelas. Raja Dewawarman III adalah murni India. Bernama asli Singasagara Bhimayasawirya, dia adalah cucu Dewawarman I dari ibu India.

Untuk pertama kalinya wanita tampil memimpin negara, walaupun sifatnya darurat dan sementara. Mahisa Suramardini Warmandewi, memimpin karena sang suami, Dewawarman V gugur menghadapi perompak. Dan Spatikarnawa Warmandewi tampil karena Dewawarman VII tidak punya anak lelaki.

Perebutan kekuasaan sempat terjadi ketika Dewawarman VII wafat. Krodamaruta, mere-

but kekuasaan ketika hari berkabung Dewawarman VII belum usai. Bersama pasukan bersenjata lengkap yang langsung datang dari India, dia mengklaim sebagai raja baru. Anak keempat Dewawarman VI, dengan jabatan menteri di kerajaan Calankayana, India, dia merasa berhak mewarisi tahta berhubung raja terakhir tak punya anak lelaki. Usia kekuasaannya hanya tiga bulan karena tewas dalam kecelakaan.

Pada masa Dewawarman VIII, negara memasuki era keemasan. Sayangnya pada era Dewawarman IX, pamor Salakanagara benar-benar redup. Dia hanya menjadi negara bagian Tarumanegara. (lihat Tabel 1)

Salakanagara sebagai diri

Dikatakan dongeng sedjarah, karena semua sedjarah pada hakekatnya adalah dongeng, ditulis dan disusun dari lisan dan tulisan.

Sedjarah yang pasti adalah sedjarah DIRI, kejadian yang dialami oleh diri kita dimulai dari tidak ada, menjadi ada, dan kemudian tidak ada. Kita semua mengalami itu, dan menyaksikan kejadian itu. Proses alam- kejadian DIRI inilah yang akan ditjeritakan dalam bentuk paparan dongeng sedjarah.

Di dalam dongeng sunda selalu diakhiri dengan kata-kata Tjag ! urang tunda di handjuang siang, teundeudihandeuleum sieum, paranti njokot mangsa datang. hand-

juang siang adalah paparan tjeritanya sementara

pesan dan isi yang dimaksud ada dalam handeuleum. Pertama, dimulai dari 3 dongeng sedjarah negara:

SALAKA NAGARA - TARUMA NAGARA - TJUPU NAGARA

(Tumanggung)--(Da-Puntang)--(Puntang)

Handjuang Salaka Nagara:

Didirikan oleh Aki Tirem (Aki Tarum) bergelar abiseka Sang Hyang Watu Gunung. Keradjaan salaka nagara dilanjutkan oleh raja yang terakhir bernama Tumanggung Wisnu Gopa yang kemudian dikenal dengan sebutan siTumang (Adjisaka). dalam tjarita djaman salaka nagara dipimpin oleh 9 radja yang bergelar Dewawarman.

Dewa warman ke-1 sampai Dewa warman ke-9 dan dewa ke-10 bernama Tumanggung wisnu Gopa yang merubah Salaka Nagara menjadi Taruma Nagara.

Handeuleum Salaka Nagara:

Aki / Karuhun/ Karuhan = mustahil wujud, wujud mustahil. Tirem/ Taruma/ Taru – ma' = Bakal (bahan), ma = mahluk. Dewa Warman I sampai 9, ke-10 Tumanggung (Tumang) adalah silib siloka 9panta langit ke-10 Nunggal disiloka-kan Lalayang sasaka domas/ layang djamus salaka domas.

Tumanggung (Tumang) adalah Suwung, dalam basa sunda disebut ANEGLENG, yang disiloka-kan dengan Pa-Neglang.

Kesimpulan

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai upaya untuk menggambarkan dan meluruskan sejarah bangsa, sekaligus sebagai langkah pembuka untuk memperoleh tanggapan (umpan balik) dari lapisan masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat memperoleh masukan data dan informasi tentang perkembangan sejarah bangsa yang benar dan dapat dipercaya, yang pada gilirannya akan mengarah kepada pengenalan Jati Diri Bangsa yang sebenarnya, sebagai landasan pijak dalam langkah ke depan menyelesaikan permasalahan krisis multi dimensi saat ini.

Bila kita bandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia, maka kerajaan Salakanagara di Jawa Barat-lah yang pantas dikatakan sebagai kerajaan tua, dan dari situlah seharusnya asal muasal sejarah Indonesia ini diungkapkan dengan benar.

Mudah-mudahan kejadian “penipuan sejarah” tidak terulang lagi dimasa yang akan datang, terlepas dari keuntungan politik yang akan diperoleh, walau bagaimanapun juga masyarakat tentu akan lebih menghargai informasi yang jujur.

Melihat dan membaca sejarah adi luhung Nusantara ini, tidak hanya dengan sepin-

tas dan begitu saja, harus dengan mata hati dan pikiran yang jernih, karna didalamnya banyak mengandung ajaran ajaran para leluhur yang sangat baik, sebagai pembuka wawasan berpikir bagi kita yang menelaahnya dan semuanya dikembalikan kepada diri, alam dan Tuhannya. Kita hanya bisa bersyukur dan tafakur melihat semuanya tentang sejarah leluhur ini. Pemaparan ini juga bukan sebuah akhir dari proses yang panjang mengenai Nusantara, karna penggalian semakin dalam dan dalam, sehingga kita diliputi oleh kedalaman-Nya.

Nara sumber/Refrensi

Atja dan Edi S. Ekadjati. 1987. Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara I.1: Suntingan Naskah dan Terjemahan. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayatrohaedi. 2005. Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah “Panitia Wangsakerta” Cirebon. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sunardjo, Unang, R.H. 1983. Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809. Bandung: Tarsito.

Ayatrohaedi. 1982. “Masyarakat Sunda Sebelum Islam”. Dalam Pertemuan Ilmiah

- Arkeologi II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 333-346.
- Behrend, Timothy Earl. 1982. "Kraton and Cosmos in Tradisional Java". A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Arts (History). Madison: University of Wisconsin.
- Geldern, Robert von Heine. 1982. Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Terjemahan Deliar Noer. Jakarta: CV. Rajawali.
- Jubaedah, Edah. 2005. Titilar Karuhun: Perubahan Budaya di Sumedang Abad XVI-XVII. Bandung: Paragraf
Pustaka Pararatwan I Bhumi
- Jawadwipa – Parwa 1 Sargha 1-4. Agus Aris Munandar dan Edi S. Ekadjati. Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1991.
- Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat. Drs. Saleh Danasasmita dkk. Pemerintah Propinsi Daerah Tk I. Jawa Barat, 1983-1984.
- Sewaka Darma. Sanghiyang Siksa Kandang Karesian – Amanat Gakungung. Ayatrohaedi dkk. Depdikbud, 1987.
- Sumadio, Bambang (ed.) 1990. "Jaman Kuna". Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Silsilah salaka nagara

<u>Tahun berkuasa</u>	<u>Nama raja</u>	<u>Julukan</u>	<u>Keterangan</u>
130-168 M	<u>Dewawarman I</u>	<u>Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara</u>	<u>Pedagang asal Bharata (India)</u>
168-195 M	<u>Dewawarman II</u>	<u>Prabu Digwijayakasa Dewawarmanputra</u>	<u>Putera tertua Dewawarman I</u>
195-238 M	<u>Dewawarman III</u>	<u>Prabu Singasagara Bimayasawirya</u>	<u>Putera Dewawarman II</u>
238-252 M	<u>Dewawarman IV</u>		<u>Menantu Dewawarman II, Raja Ujung Kulon</u>
252-276 M	<u>Dewawarman V</u>		<u>Menantu Dewawarman IV</u>
276-289 M	<u>Mahisa Suramardini Warmandewi</u>		<u>Puteri tertua Dewawarman IV & isteri Dewawarman V, karena Dewawarman V gugur melawan bajak laut</u>
289-308 M	<u>Dewawarman VI</u>	<u>Sang Mokteng Samudera</u>	<u>Putera tertua Dewawarman V</u>

308-340 M	<u>Dewawarman VII</u>	<u>Prabu Bima</u> <u>Digwijaya</u> <u>Satyaganapati</u>	<u>Putera tertua</u> <u>Dewawarman VI</u>
340-348 M	<u>Sphatikamawa</u> <u>Warmandewi</u>		<u>Puteri sulung</u> <u>Dewawarman VII</u>
348-362 M	<u>Dewawarman VIII</u>	<u>Prabu Darmawirya</u> <u>Dewawarman</u>	<u>Cucu Dewawarman VI</u> <u>yang menikahi</u> <u>Sphatikamawa, raja</u> <u>terakhir Salakanagara</u>
<u>Mulai 362 M</u>	<u>Dewawarman IX</u>		<u>Salakanagara telah</u> <u>menjadi kerajaan</u> <u>bawahan</u> <u>Tarumanagara</u>

Tabel I. Sil-Silah salaka nagara.
(Sumber: Kompasiana.com)